

IDENTIFIKASI GLIBENKLAMID PADA JAMU YANG BEREDAR DI MEDAN PETISAH

ABSTRAK

Glibenklamid merupakan obat antidiabetes golongan sulfonilurea yang berfungsi menurunkan kadar gula darah. Penambahan Glibenklamid pada jamu tradisional dilarang karena berisiko menimbulkan efek samping serius, seperti hipoglikemia, gangguan ginjal, hingga komplikasi kardiovaskular. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi kandungan bahan kimia obat (BKO) berupa Glibenklamid pada jamu diabetes yang beredar di wilayah Medan Petisah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Spektrofotometri UV-Vis, yang mampu mendeteksi dan mengukur kadar Glibenklamid dalam sampel jamu melalui analisis absorbansi pada panjang gelombang tertentu.

Sampel yang digunakan meliputi jamu diabetes tanpa label dan jamu JSR diabetes yang diambil dari pasar tradisional di Medan Petisah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua sampel memiliki pola spektrum dan kadar yang sesuai dengan karakteristik Glibenklamid standar. Konsentrasi Glibenklamid yang terdeteksi pada jamu tanpa label mencapai 60 ppm, sementara pada jamu JSR diabetes mencapai 75,8 ppm. Temuan ini menunjukkan bahwa jamu-jamu tersebut mengandung BKO dalam kadar yang sangat tinggi dan melanggar Peraturan Menteri Kesehatan No. 007 Tahun 2012 tentang larangan penambahan bahan kimia obat pada jamu tradisional. Kesimpulan dari penelitian ini menekankan perlunya pengawasan ketat terhadap produk jamu serta peningkatan kesadaran masyarakat akan bahaya konsumsi jamu yang mengandung BKO.

Kata Kunci: Glibenklamid, BKO, jamu diabetes, Spektrofotometri UV-Vis

IDENTIFIKASI GLIBENKLAMID PADA JAMU YANG BEREDAR DI MEDAN PETISAH

ABSTRAK

Glibenclamide is an antidiabetic drug from the sulfonylurea group that functions to lower blood sugar levels. The addition of Glibenclamide to traditional herbal medicine is prohibited because it carries the risk of causing serious side effects, such as hypoglycemia, kidney disorders, and cardiovascular complications. This study aims to identify the chemical content of drugs (BKO) in the form of Glibenclamide in diabetes herbal medicine circulating in the Medan Petisah area. The method used in this study is UV-Vis Spectrophotometry, which is able to detect and measure the levels of Glibenclamide in herbal medicine samples through absorbance analysis at certain wavelengths.

The samples used included unlabeled diabetes herbal medicine and JSR diabetes herbal medicine taken from traditional markets in Medan Petisah. The results showed that both samples had spectrum patterns and levels that matched the characteristics of standard Glibenclamide. The concentration of Glibenclamide detected in unlabeled herbal medicine reached 60 ppm, while in JSR diabetes herbal medicine it reached 75.8 ppm. These findings indicate that these herbal medicines contain BKO at very high levels and violate the Regulation of the Minister of Health No. 007 of 2012 concerning the prohibition of the addition of chemical drugs to traditional herbal medicines. The conclusion of this study emphasizes the need for strict supervision of herbal products and increasing public awareness of the dangers of consuming herbal medicines containing BKO.

Kata Kunci : Glibenclamide, BKO, diabetes herbal medicine, UV-Vis Spectrophotometry